

EDITORIAL

Konjungtur Perekonomian Nasional, Controlable, Uncontrolable Factors and Macro, Micro Factors.

Oleh : Meirinaldi

Memasuki era reformasi banyak kritik dilontarkan terhadap penyelenggaraan ibadah haji karena adanya inefisiensi dan monopoli khususnya berkaitan dengan tingginya tarif angkutan haji melalui penerbangan udara. Melalui Keputusan Presiden Nomor 119 tahun 1998, pemerintah menghapus monopoli dengan mengizinkan penerbangan lainnya selain perusahaan Garuda Indonesia.

Kebijakan swastanisasi penyelenggaraan haji ini mengundang swasta untuk berpartisipasi dalam lingkup yang luas, bahkan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 17 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, penekanan difokuskan pada pelayanan, pembinaan dan perlindungan kepada jamaah haji serta mengarah kepada sistem yang lebih profesional. Berbagai upaya untuk peningkatan kualitas layanan dilakukan dengan melakukan perbaikan sistem dan manajemen, metode pengawasan dan memperluas hubungan kerja dengan instansi terkait baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Secara dampak eksternal dan ekonomis penyelenggaraan haji, belum banyak diteliti secara ilmiah. Chairul Akmal dalam proses penyusunan disertasinya mencoba untuk meneliti hal tersebut.

Sementara itu, Elmiwati, memberikan arahan yang cukup penting dalam mengenali dan mengembangkan peluang-peluang secara terus-menerus akan menjadi semakin penting bagi perusahaan-perusahaan yang mapan. Suatu perusahaan dari awal atau permulaan usahanya telah melibatkan atau terjadi kesenjangan sumber-sumber yang timbul dari pimpinan dan para staff, yang mulai mengenali kelemahan-kelemahan dari usaha mereka. Kesenjangan suatu sumber-sumber harus mampu ditutup dengan mengamankan sumber-sumber yang diperlukan. Mengenali dan menanggapi suatu trend tidak selalu menghasilkan profit. Kegagalan begitu banyak bisnis-bisnis berbasis-Internet (fenomena 'dot-bomb') membuktikan bahwa banyak yang tidak memahami peluang dan risiko dari Internet.

Perusahaan dewasa ini dituntut mampu menjadi entrepreneurship strategik. ‘entrepreneurship strategik’ berarti mengenali peluang-peluang yang dapat membawa profit, dengan membangun suatu bisnis dan mencapai keunggulan bersaing.

Nurtati melalui disertasinya mencoba untuk meneliti pola pembangunan pasca bencana gempa bumi dan implikasinya terhadap kesempatan kerja. Disamping itu alasan ketertarikan peneliti adalah bahwa, ‘salah satu penyebab lemahnya daya saing Indonesia, dan daya saing infrastruktur diantaranya secara alamiah Indonesia merupakan negara atau daerah bencana, baik bencana gempa bumi, tsunami, gunung api dan bencana lainnya, sehingga hasil pembangunan yang telah dicapai hancur seketika oleh bencana itu sendiri. Dengan demikian banyak korban dan biaya, serta pengorbanan yang terbuang secara sia-sia.

Perekonomian yang stabil akan lebih disukai dibandingkan dengan perekonomian yang mengalami gejolak dan guncangan. Kestabilan menjadi sangat penting karena kondisi yang stabil akan menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan dunia usaha dan bisnis. Salah satu parameter yang dapat mengukur kestabilan perekonomian yakni dengan melihat kinerja dari stabilitas makroekonomi. Untuk mengetahui ini, Pudji Astuty melakukan penelitian dan menuliskannya untuk jurnal ekonomi secara gamblang.

Dalam pendekatan mikro, apa yang diteliti Pudji Astuty, juga diteliti oleh Nelyanti Siregar, dalam suatu studi kasus perusahaan pertambangan. Ia mencoba melihat kinerja keuangan perusahaan melalui pendekatan model Altman, dan sampai pada suatu kesimpulan umum, bahwa ;Nilai laba yang besar dan tingkat penjualan yang terus meningkat dari suatu perusahaan tidak selalu menggambarkan keuntungan dan memberikan arti bahwa kinerja perusahaan yang meningkat, sehingga nilai yang tercantum dalam suatu laporan keuangan belum cukup untuk menilai kinerja dari sebuah perusahaan tambang.